

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar mengoptimalkan bakat dan potensi anak untuk memperoleh keunggulan dalam hidupnya. Unggul dalam bidang intelektual, memiliki kecakapan dan anggun sikap moralnya adalah harapan demi mewujudkan manusia yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan sebagai proses perkembangan kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik. Dalam hal ini proses yang terjadi merupakan suatu kegiatan yang disadari guna mencapai tujuan.

Pada dasarnya dalam dunia pendidikan ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas spirit dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis. Dalam realitas pembelajaran usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah

psikomotorik (keterampilan). Akibatnya adalah peserta didik unggul dalam kemampuan yang sifatnya *hard skill* namun lemah dalam *soft skill* nya.<sup>1</sup>

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak yang mulia serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam pasal 4 UUSPN adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>3</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut maka seseorang dituntut untuk memberikan perubahan pada dirinya. Hal tersebut dapat dilakukan dalam skala kecil diawali dengan suatu proses belajar. Namun proses pembelajaran yang bagaimanakah yang dapat memberikan perubahan tingkah laku atau perubahan kepribadian pada diri

---

<sup>1</sup>[http://wawasanedukasi.blogspot.co.id/2014/soft-skillss dan karakter mulia.html?m=1](http://wawasanedukasi.blogspot.co.id/2014/soft-skillss-dan-karakter-mulia.html?m=1). Diakses pada tanggal 2 Desember 2016

<sup>2</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2006), 21

<sup>3</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 200

seseorang? Tingkah laku dalam belajar menurut pandangan modern mengandung pengertian yang luas, meliputi segi jasmaniah (struktural) dan segi rohaniah (fungsional) yang kedua-duanya saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain, pola tingkah laku itu sendiri terdiri dari keterampilan, kebiasaan, emosi, apresiasi, jasmani, hubungan sosial, budi pekerti dan sebagainya. Jadi dilihat dari pengertian di atas bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang secara aktif yang menghasilkan perubahan pada diri individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri.<sup>4</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut UNESCO, tujuan belajar yang dilakukan oleh peserta didik harus dilandaskan pada 4 pilar yaitu *learning how to know, learning how to do, learning how to be dan learning how to live together*.

Pilar pertama dan kedua lebih diarahkan untuk membentuk *sense of having* yaitu bagaimana pendidikan dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas hidup sehingga mendorong sikap proaktif, kreatif dan inovatif di tengah kehidupan bermasyarakat. Dua landasan yang pertama mengandung maksud bahwa proses belajar yang dilakukan peserta didik mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir segala pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu dalam menghadapi segala jenis pekerjaan berdasarkan basis yang dimilikinya (memiliki *Hard Skill*). Sementara pilar ketiga dan

---

<sup>4</sup>Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 110

keempat diarahkan untuk membentuk karakter bangsa atau *sense of being*, yaitu bagaimana harus terus belajar dan membentuk karakter yang memiliki integritas dan tanggung jawab serta memiliki komitmen untuk melayani sesama. *Sense of being* ini penting karena sikap dan perilaku seperti akan mendidik siswa untuk belajar saling memberi dan menerima serta belajar untuk menghargai serta menghormati perbedaan atas dasar kesetaraan dan toleransi. Dengan kata lain peserta didik memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat bersaing untuk memasuki dunia kerja. Dua landasan yang terakhir mengacu pada kemampuan mengaktualkan dan mengorganisir berbagai kemampuan yang ada pada masing-masing individu dalam suatu keteraturan sistematis menuju suatu tujuan bersama. Maksudnya bahwa untuk bisa menjadi seseorang yang diinginkan dan bisa hidup berdampingan bersama orang lain baik di tempat kerja maupun di masyarakat maka harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, emosi, etika dan unsur psikologis lainnya.

Banyak faktor penyebab menurunnya moralitas remaja diantaranya adalah pengaruh arus globalisasi, kurangnya pendidikan moral sejak dini, pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan yang ketat dari para orang tua.

Kondisi sosial demikian ini berimplikasi pada kualitas layanan pendidikan yang belum memenuhi standar kualitas yang dipersyaratkan, kualitas pengawasan keluarga terhadap anggota keluarga terhadap etika dan moral melalui pendidikan keluarga cenderung menurun. Berangkat dari keresahan ini mendorong masyarakat intelek khususnya bidang pendidikan ingin memberikan solusi dengan cara

memperkuat pendidikan karakter yang dimulai dari penguatan pendidikan budi pekerti dan pengendalian *soft skill*.<sup>5</sup>

Jika dilihat pada realita di atas menurut penulis maka sistem pendidikan yang paling tepat yang dapat membentuk generasi unggul dalam bidang intelek dan moral adalah pendidikan yang terdapat pada pondok pesantren dimana proses belajar dan mengajar di pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri.

Pendidikan dalam pesantren juga sangat efektif, serta mendapat kontrol yang besar dari pihak pengurus, ustadz, kyai (pendidik) selama 24 jam. Semua kegiatan santri mendapat perhatian dan pengawasan secara intensif. Diisi dengan proses belajar mengajar terus menerus, segala aktivitas dan interaksi juga dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dalam hal ini pola pendidikan pesantren sangat relevan jika dikaitkan dengan pembentukan *soft skill* karena individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar.

---

<sup>5</sup>Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan* (Bandung: Kencana, 2013), 10

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan salah satu pondok pesantren yang notabene menganut sistem pendidikan salaf modern terdapat pembelajaran kitab kuning dengan metode klasikal dan juga menyelenggarakan pendidikan formal sebagai upaya pengembangan dan tuntutan zaman. Selain itu, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin ini juga mengembangkan bahasa Arab dan Bahasa Inggris dengan mewajibkan santri berkomunikasi dengan dua bahasa asing tersebut sebagai bekal hidup di era globalisasi yang menuntut semua orang berperilaku dan bersikap secara internasional tetapi juga tetap memegang agama sebagai pondasi hidup.<sup>6</sup>

Lembaga pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin memiliki peran yang sangat penting untuk membekali generasi muda dalam menghadapi ganasnya arus era globalisasi yang harus dihadapi dengan bijak. Jika tidak, maka dapat merusak generasi. Maka sampai hari ini sistem pendidikan pesantren lah satu-satunya lembaga pendidikan yang ideal bagi generasi bangsa yang ingin tercerahkan baik secara keilmuan dan akhlak.<sup>7</sup>

Dari wacana di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana sistem pendidikan pondok pesantren yang memiliki peran penting dalam membentuk *soft skill* santri serta bagaimana upaya yang diterapkan di pondok pesantren sehingga nanti menjadi santri yang berkarakter. Hal semacam inilah yang mendasari penulis mengangkat sebuah permasalahan dengan judul “Kiprah peran pondok pesantren

---

<sup>6</sup>[http://mambastpos.blogspot.co.id/2014/12/soft skills dan karakter mulia.html?m=1](http://mambastpos.blogspot.co.id/2014/12/soft-skills-dan-karakter-mulia.html?m=1). Diakses pada tanggal 2 Desember 2016

<sup>7</sup><http://mambastpos.blogspot.co.id/2014/03/mengenal-pondok-pesantren-mambaus.html?m=1>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2016

dalam membentuk *soft skill* (Studi Kasus Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik) serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan *soft skill* santri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kiprah peran pondok pesantren Mambaus Sholihin dalam membentuk *Soft Skill* santri di Suci Manyar Gresik?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dalam membentuk *Soft Skill*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang bisa dirumuskan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan kiprah peran pondok pesantren Mambaus Sholihin dalam membentuk *soft skill* santri di Suci Manyar Gresik
2. Untuk menjabarkan faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Mambaus Sholihin dalam membentuk *soft skill* santri

## **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang Kiprah Peran Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dalam membentuk *Soft Skill* santri dan menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Dilihat dari segi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan terutama pondok pesantren dalam membentuk *Soft Skill* pada santri dan juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh “Muhammad Asrofi” dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Fadlun Minallah Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul”. Dia adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Temuan hasil penelitian ini mengenai program-program pendidikan pondok pesantren Fadlun Minallah dalam meningkatkan karakter santri yakni dengan menggunakan metode keteladanan, kedisiplinan, nasehat, pengawasan dan ta'zir.



2. Berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh “Wuri Wurdayani” dalam penelitiannya yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School (MBS)”. Dia adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Temuan dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa dalam rangka implementasi pendidikan karakter kemandirian MBS memiliki kebijakan untuk membangun kemandirian dalam diri santri baik kemandirian dalam hal belajar, kemandirian mengatur diri pribadi dan kemandirian manajemen waktu selama santri berada di lingkungan MBS. Selain itu dalam upaya implementasi pendidikan karakter kemandirian dalam proses pembelajaran guru menggunakan strategi penugasan yang menuntut santri untuk secara mandiri memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan pesantren, membuat kontrak belajar dan mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh “Kuni Adibah” dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Pesantren dalam membentuk karakter (Studi lapangan pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)”. Dia adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan hasil

penelitian menunjukkan bahwa tradisi di pondok pesantren Wahid Hasyim diselenggarakan secara terus menerus (kontinyu). Setiap tradisi yang ada di pondok pesantren Wahid Hasyim mempunyai nilai-nilai karakter yang ingin dibangun diantaranya: Nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Nilai karakter terhadap Alam Lingkungan, Nilai karakter terhadap Diri Sendiri, Nilai karakter terhadap keluarga, Nilai karakter terhadap Orang lain, Nilai karakter terhadap Masyarakat dan Bangsa. Pembentukan karakter melalui tradisi di pondok pesantren Wahid Hasyim menggunakan tujuh metode yaitu melalui Belajar dan Mengajar, Keteladanan, Menentukan Prioritas, Praksis Prioritas, Refleksi, Pengkondisian lingkungan dan Teguran.

#### **F. Definisi Operasional**

1. Kiprah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti aksi, langkah, perbuatan serta sepak terjang
2. Peran adalah tuntutan yang diberikan secara struktural dimana di dalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi
3. Pondok pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang lebih menekankan aspek moralitas kepada santri karenanya untuk nilai-nilai tersebut diperlukan gembleran yang matang kepadanya, dan untuk memudahkan itu diperlukan sebuah asrama sebagai tempat tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Dalam praktiknya, di samping menyelenggarakan kegiatan pengajaran,

pesantren juga sangat memperhatikan pembinaan pribadi melalui penanaman tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pesantren.

4. *Soft skill* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, yang tidak bersifat kognitif, tetapi lebih bersifat afektif dalam berhubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain yang meliputi bekerjasama dalam berkelompok, disiplin dalam waktu dan perilaku serta bersikap jujur.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dipaparkan dengan tujuan untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian ini. Dan agar dapat dipahami permasalahannya lebih sistematis dan kronologis, maka pembahasan ini akan disusun penulis sebagai berikut:

Bab Pertama, bab ini memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, adalah kajian teori yang berisi pembahasan teoritis dan masalah yang diidentifikasi tentang konsep pendidikan pondok pesantren yang meliputi: sejarah perkembangan pondok pesantren, pengertian pondok pesantren, tujuan pendidikan pondok pesantren, karakteristik pondok pesantren.

Tinjauan tentang *soft skill* yang meliputi pengertian *soft skill*, macam-macam *soft skill* dan peran pendidikan pondok pesantren dalam membentuk *soft skill*.

Bab ketiga, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, bab ini memuat gambaran umum Pondok Pesantren Mambaus Sholihin yang berisi sejarah dan perkembangannya, letak dan keadaan geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan santri, fasilitas pondok, program pendidikan pondok serta kegiatan santriwati pondok pesantren. Dilanjutkan dengan paparan hasil penelitian berupa hasil observasi dan wawancara.

Bab kelima, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari pokok masalah yang pada bab pertama yang selanjutnya penyusun memberikan sumbang sarannya sebagai refleksi atas realitas yang ada saat ini.